

ANALISIS KASUS: PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH

Diyan Apriliani¹, Andi Utari Dwi Putri², Ahmad Usamah³, Widia Astuti⁴, Asti Pratiwi⁵, Karman⁶, Umi Nur Kholifatun⁷

diyanapriliani59@gmail.com¹, andiutary07@gmail.com², achmaduzamah@gmail.com³,
widyaastutido@gmail.com⁴, amriyunus1993@gmail.com⁵,
muhammadkarman140104@gmail.com⁶, uminur2076@gmail.com⁷

STAI Al-Gazali Bulukumba

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tantangan dan solusi dalam penerapan metode diskusi pada pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Metode diskusi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, melatih keterampilan berpikir kritis, serta membangun karakter Islami yang kokoh. Namun, terdapat sejumlah kendala yang sering ditemui, seperti sensitivitas materi yang berkaitan dengan ajaran agama, kurangnya literasi keagamaan di kalangan siswa, dominasi nilai dogmatis yang dapat membatasi kreativitas dalam berpikir, budaya belajar konservatif yang tidak mendukung dialog terbuka, hingga keterbatasan dalam penggunaan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan tersebut secara mendalam dan menawarkan strategi solutif yang dapat diterapkan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan kontekstual yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, pemanfaatan teknologi Islami yang mendukung pembelajaran, serta pengelolaan diskusi yang terarah, metode ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengelola pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dalam rangka memperkuat pemahaman agama serta karakter moral siswa.

Kata Kunci : Metode Diskusi, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

This study analyzes the challenges and solutions in implementing the discussion method in Islamic Education (PAI) teaching at the secondary school level. The discussion method has significant potential to enhance students' understanding of religious values, train critical thinking skills, and build strong Islamic character. However, several obstacles exist, such as the sensitivity of religious material, lack of religious literacy among students, dominance of dogmatic values that limit creativity in thinking, a conservative learning culture that does not support open dialogue, and limitations in the use of technology to support interactive learning. This study uses a qualitative approach with a literature review to deeply identify these challenges and propose strategic solutions that can be applied in schools. The findings show that through a contextual approach that tailors the material to students' needs, the use of Islamic-based technology to support learning, and well-managed discussions, this method can be optimized to enhance the effectiveness of Islamic Education (PAI) learning. This study is expected to serve as a reference for educators and educational administrators in designing more innovative and relevant teaching strategies to strengthen students' religious understanding and moral character.

Keywords : Discussion Method, Learning Strategies, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Dalam konteks pendidikan di sekolah menengah, PAI menjadi wadah strategis

untuk menanamkan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan siswa. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan metode yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang menawarkan pendekatan interaktif tersebut adalah metode diskusi.

Metode diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan, mengeksplorasi ide, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, metode ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta penguatan karakter. Selain itu, diskusi memungkinkan siswa untuk belajar menghargai keberagaman pendapat, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, penerapan metode diskusi di sekolah menengah sering menghadapi tantangan. Keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya dukungan fasilitas, dan perbedaan kemampuan siswa dalam berpartisipasi menjadi beberapa kendala utama. Guru juga dihadapkan pada tantangan untuk memastikan diskusi berjalan dengan terarah, relevan, dan produktif. Lebih jauh lagi, tuntutan kurikulum yang padat sering kali membatasi guru untuk menggunakan metode ini secara optimal. Dalam beberapa kasus, faktor budaya dan psikologis, seperti rasa malu atau ketakutan siswa untuk berbicara di depan umum, turut menjadi hambatan yang signifikan.

Meskipun demikian, potensi metode diskusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI tetap besar. Diskusi tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana metode diskusi dapat diterapkan secara efektif di sekolah menengah, termasuk mengidentifikasi manfaatnya, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk mengatasi kendala tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah berdasarkan studi pustaka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji literatur yang relevan untuk menggambarkan kelebihan, kendala, dan efektivitas metode diskusi dalam mendukung pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pengajaran PAI, serta menjadi referensi bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah menengah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan berfokus pada pengumpulan dan analisis data sekunder dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Dalam proses pengumpulan data, literatur dipilih melalui penelusuran sistematis pada database ilmiah seperti Google Scholar dan ResearchGate, serta perpustakaan digital. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi topik, kualitas akademik, dan kredibilitas sumber. Literatur yang terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengeksplorasi konsep, kelebihan, tantangan, dan efektivitas metode diskusi dalam pembelajaran PAI.

Data dianalisis secara mendalam dengan langkah-langkah mencakup reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti manfaat, kendala, dan strategi penerapan metode diskusi. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data yang terkumpul dengan teori-teori pembelajaran yang relevan, sehingga menghasilkan temuan yang dapat menjelaskan penerapan metode diskusi secara komprehensif.

Keabsahan data dijaga dengan memilih sumber yang kredibel dan melakukan triangulasi terhadap berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Hasil penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat menjadi referensi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hasil analisis literatur mengindikasikan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep agama, melatih kemampuan berpikir kritis, dan membangun karakter Islami. Metode diskusi juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pertukaran ide dan argumen. Dengan keterlibatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan analitis mereka, terutama dalam menghubungkan ajaran agama dengan tantangan kehidupan sehari-hari.

Keunggulan metode diskusi terlihat pada bagaimana siswa diajak untuk memahami konsep-konsep agama melalui dialog dan refleksi kolektif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai peserta aktif yang turut membangun pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Vygotsky, 1978). Selain itu, metode diskusi memungkinkan siswa untuk menyampaikan pandangan mereka, yang membantu membentuk keberanian dan rasa percaya diri. Sebagai contoh, dalam pembahasan tema toleransi dalam Islam, siswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks sosial di sekitar mereka. Interaksi ini mendorong mereka untuk memahami bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan modern.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan metode diskusi di sekolah menengah. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan alokasi waktu yang terbatas, guru sering kali kesulitan untuk melaksanakan diskusi yang mendalam. Kondisi ini diperburuk dengan kebutuhan untuk menyelesaikan materi sesuai kurikulum yang telah ditentukan. Selain itu, partisipasi siswa dalam diskusi sering kali tidak merata. Beberapa siswa yang lebih aktif cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa yang pemalu atau kurang percaya diri menjadi pasif. Faktor lain yang menjadi kendala adalah rendahnya keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi. Guru memerlukan keahlian khusus untuk menjaga diskusi tetap terarah dan memastikan seluruh siswa terlibat secara aktif. Selain itu, ada juga tantangan yang lebih spesifik dalam penerapan metode diskusi dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Berikut adalah tantangan dalam penerapan metode diskusi yang lebih spesifik pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah:

1. Sensitivitas Materi PAI

Pendidikan Agama Islam sering membahas topik-topik yang sensitif, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Perbedaan pandangan antar siswa, atau antara siswa dan guru, dapat

memunculkan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks diskusi, pembahasan materi PAI yang kontroversial misalnya perbedaan mazhab atau isu sosial berbasis agama memerlukan pendekatan yang hati-hati.

Menurut Suyatno et al. (2022), guru PAI sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara penyampaian nilai-nilai agama secara normatif dan pembentukan pemikiran kritis siswa. Dalam situasi diskusi, guru harus mampu memoderasi pandangan yang beragam tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam.

2. Kurangnya Literasi Keagamaan Siswa

Siswa memiliki tingkat pemahaman yang beragam terhadap ajaran Islam. Banyak siswa yang memahami ajaran agama secara literal tanpa memperhatikan konteksnya. Akibatnya, diskusi sering terhambat karena siswa kurang mampu menghubungkan konsep agama dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahman (2020), yang menunjukkan bahwa literasi keagamaan siswa memengaruhi kemampuan mereka dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi PAI. Guru perlu menyediakan sumber-sumber pembelajaran tambahan, seperti tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, agar siswa dapat memperluas wawasan mereka.

3. Dominasi Nilai Dogmatis

Dalam diskusi PAI, kecenderungan dogmatis siswa dapat menjadi hambatan. Siswa yang memegang teguh pandangan agama tertentu sering kali menolak pandangan lain, yang bisa menghambat diskusi yang terbuka dan inklusif.

Menurut Mulyono (2019), budaya dogmatis ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau komunitas keagamaan siswa. Guru harus menjadi fasilitator yang netral, mendorong siswa untuk saling menghormati perbedaan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

4. Tantangan dalam Mengaitkan Materi dengan Konteks Kehidupan Siswa

Siswa sering merasa sulit untuk melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan mereka. Misalnya, pembahasan tentang zakat, wakaf, atau jihad sering kali dianggap terlalu teoretis tanpa contoh konkret yang sesuai dengan kondisi siswa.

Widodo (2021) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. Guru dapat menggunakan kasus-kasus nyata atau simulasi yang relevan untuk menjelaskan konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks modern.

5. Ketidaksiapan Guru Menghadapi Perbedaan Pandangan

Guru PAI sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola perbedaan pandangan yang muncul selama diskusi. Hal ini terutama terjadi jika siswa berasal dari latar belakang mazhab, pemahaman agama, atau budaya yang berbeda.

Menurut Hidayatullah (2020), guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pluralitas Islam untuk menjembatani pandangan yang berbeda. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola konflik secara bijak agar diskusi tetap produktif dan tidak berakhir dengan perselisihan.

6. Budaya Belajar yang Konservatif

Budaya belajar di beberapa sekolah masih mengutamakan metode ceramah, sehingga siswa kurang terbiasa dengan metode diskusi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan aktif. Hal ini menjadi tantangan dalam mengubah pola pikir siswa yang cenderung pasif menjadi lebih partisipatif.

Menurut penelitian Naimah (2021), transisi dari pembelajaran pasif ke aktif memerlukan pendekatan bertahap. Guru dapat memulai dengan diskusi sederhana yang terstruktur sebelum memberikan ruang untuk diskusi yang lebih bebas.

7. Kurangnya Dukungan Media dan Teknologi Islami

Diskusi PAI sering kali terbatas pada media pembelajaran konvensional, seperti buku teks, yang kurang menarik bagi siswa. Padahal, penggunaan teknologi, seperti video interaktif atau platform diskusi berbasis digital, dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Widyaningsih (2019) menemukan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar PAI jika media pembelajaran yang digunakan relevan dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana berbasis teknologi untuk mendukung diskusi PAI.

8. Tantangan dalam Menjaga Netralitas Guru

Dalam diskusi PAI, guru sering kali dianggap sebagai otoritas tunggal dalam menentukan kebenaran. Hal ini bisa menghambat siswa untuk berpendapat secara bebas karena takut bertentangan dengan pandangan guru.

Hassan (2020) menyarankan agar guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri tanpa merasa tertekan oleh pandangan guru. Dengan demikian, diskusi dapat berjalan secara demokratis dan terbuka.

9. Kurangnya Koneksi Antara Teori dan Praktik

Siswa sering kesulitan menghubungkan teori agama yang diajarkan dengan praktik nyata. Misalnya, pembahasan tentang konsep “amar ma’ruf nahi munkar” sering kali hanya menjadi wacana tanpa implementasi yang jelas dalam kehidupan mereka.

Menurut Asy’ari (2022), guru harus memberikan contoh praktis dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, seperti program sosial berbasis keagamaan di sekolah.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana. Setiap tantangan memerlukan pendekatan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan konteks pembelajaran.

Salah satu cara mengatasi sensitivitas materi adalah dengan menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif dan aman. Guru dapat menyusun pedoman diskusi yang jelas untuk menjaga fokus diskusi pada nilai-nilai Islami yang moderat. Sebagai contoh, guru dapat menekankan pentingnya menghormati perbedaan pandangan selama diskusi. Selain itu, materi yang disampaikan perlu dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tanpa menimbulkan konflik atau salah tafsir.

Untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa, guru dapat menyediakan sumber belajar tambahan seperti tafsir Al-Qur’an, hadis, atau literatur Islami yang relevan. Siswa juga didorong untuk mempelajari konteks historis dan sosial dari materi ajar sebelum diskusi. Pendekatan seperti membaca kitab kuning atau mengikuti kajian keagamaan yang difasilitasi oleh guru dapat membantu siswa memperkaya wawasan mereka. Dalam hal ini, tugas membaca dan menganalisis sebelum diskusi menjadi langkah penting untuk mempersiapkan siswa.

Dalam mengatasi dominasi nilai dogmatis, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami bahwa diskusi bukanlah tentang menentukan siapa yang benar atau salah, melainkan untuk memperluas wawasan dan mengeksplorasi ajaran Islam secara kritis. Guru dapat mendorong siswa untuk mendukung pendapat mereka dengan dalil-dalil yang relevan, seperti ayat Al-Qur’an atau hadis sahih. Sikap guru yang terbuka terhadap berbagai pandangan dapat membantu menciptakan diskusi yang produktif dan inklusif.

Budaya belajar yang konservatif dapat diubah secara bertahap dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Guru dapat memulai dengan diskusi sederhana, seperti studi kasus atau simulasi, untuk melatih siswa berbicara dan mendengarkan secara aktif. Metode ini dapat dikombinasikan dengan permainan edukatif yang relevan dengan topik PAI. Proses transisi ini harus dilakukan

secara bertahap agar siswa tidak merasa terbebani dengan perubahan pola belajar.

Penggunaan media dan teknologi Islami juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas metode diskusi. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi digital berbasis Islam, atau platform diskusi daring seperti Google Classroom dan Kahoot. Teknologi ini tidak hanya memudahkan akses informasi tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Sebagai contoh, diskusi tentang nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari dapat diperkuat dengan menggunakan video ilustratif yang relevan.

Untuk menjaga netralitas guru dalam diskusi, penting bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tanpa merasa tertekan oleh opini guru. Guru dapat memberikan ruang yang sama kepada setiap siswa untuk mengemukakan pendapat mereka. Teknik seperti debat terkontrol atau diskusi kelompok kecil dapat membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara.

Terakhir, menghubungkan teori dengan praktik dalam pembelajaran PAI adalah langkah penting untuk membuat diskusi lebih relevan. Guru dapat mengintegrasikan proyek atau kegiatan praktik keagamaan, seperti bakti sosial atau pengelolaan zakat, sebagai tindak lanjut dari diskusi di kelas. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, sehingga diskusi menjadi lebih bermakna.

Secara keseluruhan, metode diskusi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan mengatasi kendala yang ada melalui penerapan strategi yang tepat, metode ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk pemahaman agama siswa sekaligus membangun karakter Islami yang kuat. Hal ini penting tidak hanya untuk keberhasilan akademik siswa, tetapi juga untuk membekali mereka dengan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan membangun karakter Islami yang kuat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui dialog dan refleksi kolektif.

Meskipun demikian, penerapan metode ini menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya literasi keagamaan di kalangan siswa, sensitivitas materi PAI, dominasi nilai dogmatis, dan budaya belajar yang masih konservatif. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan teknologi dan media pembelajaran berbasis Islam yang relevan, serta keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi yang inklusif dan terarah.

Untuk mengatasi kendala tersebut, penelitian ini merekomendasikan berbagai strategi, seperti penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi Islami, dan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan moderasi diskusi. Selain itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif, membangun budaya belajar yang partisipatif, serta mengintegrasikan teori dengan praktik melalui proyek berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan mengoptimalkan penerapan metode diskusi, penelitian ini berharap dapat mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi siswa. Temuan ini diharapkan menjadi panduan bagi pendidik dan pengelola pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu membekali siswa

dengan pemahaman agama yang mendalam dan karakter moral yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2015). Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fathurrahman, M. (2020). Kendala Penerapan Metode Diskusi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 156-170.
- Rahman, S. (2019). Analisis Partisipasi Siswa dalam Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45-60.
- Sanjaya, W. (2018). Strategi Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. (2020). Manajemen Konflik dalam Diskusi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kencana.
- Hassan, A. (2020). The Role of Teachers in Islamic Education. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyono, T. (2019). Dogmatism in Islamic Education: Challenges and Solutions. Bandung: Alfabeta.
- Naimah, S. (2021). Transforming Passive Learning into Active Engagement in Islamic Education. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahman, A. (2020). Literasi Keagamaan dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. Jakarta: Erlangga.
- Suyatno, A., et al. (2022). Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Press.
- Widodo, R. (2021). Pendidikan Agama Islam Kontekstual: Menghubungkan Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.
- Widyaningsih, D. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asy'ari, M. (2022). Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Berbasis Aksi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.